

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut (Azzahra *et al.*, 2021) Guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan karena guru memegang kunci dalam pendidikan pembelajaran di sekolah. Guru merupakan orang yang paling dekat dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari dan guru memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.

Pendidik lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Siswa harus sangat aktif dalam proses pembelajaran, karena dalam proses belajar dan mengajar mereka lebih menitikberatkan pada keberhasilan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman belajarnya, dari pada ketepatan siswa dalam meniru apa yang dilakukan pendidik. Bermakna artinya dalam pembelajaran tematik, siswa akan mampu memahami konsep-konsep yang dipelajarinya melalui pengalaman langsung dalam menghubungkan konsep- konsep di dalam dan di antara mata pelajaran. Guru sebagai salah satu komponen sekolah, merupakan profesi penting dalam proses mengajar (Maryono, 2017).

Sebagai pendidik, guru memegang peranan penting dalam mendidik siswa di sekolah. Oleh karena itu, peran guru dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting. Peran membangun kepercayaan diri siswa sangat bervariasi, dan guru harus kreatif dalam menggunakan dan menyesuaikan upaya ini dengan kebutuhan siswanya. Siswa harus dilatih untuk percaya pada kemampuannya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Belajar dengan motivasi dan kepercayaan diri siswa meningkatkan prestasi akademik.

Karena ada perbedaan yang sangat mendasar antara siswa yang satu dengan yang lainnya, maka guru harus memperhatikan setiap siswa. Sehebat apapun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, peran guru tetap dibutuhkan. Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 tergantung pada bagaimana guru

melaksanakan pembelajaran tematik. Hal ini karena tujuan pembelajaran tematik adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan dan bermakna. Berdasarkan hal tersebut, peran guru seharusnya tidak hanya mampu memaknai pembelajaran. Tetapi juga menjadikan bidang pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan peningkatan kualitas pribadi peserta didik (Maryono, 2017).

Pembelajaran tematik adalah metode pembelajaran yang menerapkan pemberian topik tertentu yang dipilih untuk mengajarkan berbagai konsep. Metode ini menggabungkan dan menggunakan banyak jenis informasi untuk meneliti topik (Setiawan, 2019). Mengetahui bahwa konsep integrasi ganda umumnya bukan hal baru dan telah gagal di masa lalu. Selain itu, melihat pembelajaran berbasis topik sebagai peluang sementara yang lainmelihatnya sebagai masalah. Namun, jawaban tentang bagaimana menerapkan pembelajaran tematik belum dipahami dengan baik di Indonesia.

Menurut (Hasanah, 2019) bahwa dalam menerapkan pembelajaran berbasis mata pelajaran terdapat tiga fase, yaitu fase perencanaan, fase pelaksanaan, dan fase evaluasi. Pada tahap perencanaan, yang perlu dilakukan oleh guru adalah mengidentifikasi kompetensi inti, membangun jejaring tematik, mengembangkan kurikulum dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kemudian, pada tahap implementasi, guru menerapkan apa yang telah disusun ke dalam RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan dasar atau pengembangan, kegiatan penutup atau penegasan. Dan terakhir pada tahap penilaian, guru dapat memberikan umpan balik atau penilaian berupa penilaian selama pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Pada tahap implementasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran atau mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya. Dari kesempatan ini, siswa dapat mengembangkan kemampuannya, baik pengetahuan, kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan, keterampilan berpikir kritis dan lain-lain.

Pendidikan karakter melalui pembelajaran harus terus ditingkatkan agar semua siswa dapat menunjukkan kasih sayang yang besar dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat. Siswa yang berkarakter dapat mengenal

dan memahami diri sendiri dan lingkungannya, sehingga menjadi empati terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Kemampuan siswa untuk mengenal dan memahami diri sendiri dan lingkungannya merupakan efek positif yang dialami oleh siswa yang percaya diri (Asyari & Saam, 2014).

Menurut (Andayani, & Afiatin, 2016) bahwa percaya diri adalah salah satu aspek kepribadian yang mendorong siswa untuk mencapai keberhasilan itu terbentuk dalam proses mengajar siswa dalam interaksinya dengan lingkungan. Orang yang cemas memiliki kepercayaan diri yang negatif dengan kemampuannya karena sering diam. Siswa yang percaya diri dapat meningkatkan kemajuan mereka dengan memulai di lingkungan yang akan berkontribusi pada mereka dan kesuksesan mereka. Percaya diri adalah keyakinan terhadap segala aspek dirinya dan keyakinan ini membuatnya merasa mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidup. Akibatnya, siswa percaya diri dan optimis kekuatan mereka dalam mencapai tujuan mereka.

Namun, tidak semua siswa cukup percaya diri, terdapat 5 siswa yang tergolong kepercayaan dirinya rendah. Perasaan rendah diri, malu, takut, dan sejenisnya dapat menjadi penghambat terapan siswa baik dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Seperti yang dijelaskan, perasaan ini dapat membuat siswa merasa tidak aman tentang kemampuan dan keterampilan mereka yang dapat menyebabkan mereka menutup diri, menerima lebih sedikit informasi, dan bahkan menjadi terisolasi dari orang lain di sekitarnya. Hal ini tentunya menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran. Menurut (Salirawati, 2012) Percaya diri merupakan sifat penting yang perlu ditumbuhkan kembangkan menjadi generasi yang optimis dan tangguh yang tidak mudah lepas dari fenomena negatif dan menyelesaikan berbagai masalah dengan kemampuannya sendiri.

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Salah satunya adalah kepercayaan diri. Anak yang percaya diri dan tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat atau dengan lingkungan baru. Sebaliknya, anak yang kurang percaya diri akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dan bahkan akan merasa tidak pantas, malu, takut, dan pendiam (Permatasari, 2015) Dalam kaitan ini, peran guru dalam membentuk kualitas terkait

percaya diri siswa menjadi sangatlah penting. Guru tidak lupa bagaimana menyikapi masalah yang ada, mengidentifikasi penyebab dan akibat masalah, solusi terbaik dari masalah yang ada, dan mendorong siswa tersebut untuk mendapatkan kepercayaan diri. Selain itu juga memberikan arahan, pemahaman, dan motivasi bagi siswa yang mengenal dirinya sendiri dan dapat memahami dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi di kelas 4 E SDN Bahagia 06 menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang tergolong kurang percaya diri. Terlihat dari keengganan siswa untuk tampil di depan kelas, pada saat proses pembelajaran siswa ditugaskan untuk membaca namun suaranya pelan atau kurang jelas, diminta untuk memimpin doa sebelum pembelajaran tidak berani, diminta untuk bernyanyi di depan kelas tidak berani. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, peran guru yang dilakukan diantaranya dengan guru sebagai motivator, dengan cara memberikan pujian, semangat dan perhatian khusus. Guru hanya menjalankan perannya tersebut diharapkan agar pembelajaran semakin bermakna dan dapat dengan mudah ditangkap oleh siswa, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa pada pembelajaran tematik.

Dengan demikian, siswa di Kelas 4 E SDN Bahagia 06 sangat dibutuhkan peran guru untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, tidak hanya guru berperan sebagai motivator saja, akan tetapi perlu adanya peran guru sebagai demonstrator, pengelolaan kelas dan mediator dan fasilitator supaya siswa bisa mengembangkan dirinya sesuai dengan keinginan anak didiknya sendiri. Peranguru di lingkungan sekolah tidak hanya mengajar, tetapi juga mengawasi pertumbuhan dan perkembangan siswa. Karena guru di sekolah adalah orang tua dari anak-anak ketika mereka masih di sekolah. Oleh karena itu, guru di sini perlu memahami dan memperhatikan karakter siswanya. Baik sebagai wali kelas, maupun sebagai guru mata pelajaran.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Cahyani, dkk, 2020) menunjukkan bahwa peran guru dalam pembentukan rasa percaya diri siswa sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan rasa percaya diri siswa. Proses membangun kepercayaan diri siswa melalui pemahaman, keteladanan, pembiasaan, dan motivasi-motivasi dalam pembelajaran, membangun kepercayaan diri siswa

dimulai dari mengarahkan dan membimbing siswa yang disesuaikan dengan keadaan siswa. Peran gurumembangun kepercayaan diri siswa.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa rasa percaya diri siswa sangat penting dalam proses pembelajaran. Kepercayaan diri, serta kecerdasan dan kemampuan kognitif, mempengaruhi kepercayaan diri siswa terhadap kemampuannya untuk berhasil membangun kepercayaan diri dalam proses pembelajaran (Cahyani, dkk, 2020). Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Peran Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas 4 pada Pembelajaran Tematik di SDN Bahagia 06”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, fokus penelitian ditujukan pada Analisis Peran Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas 4 pada Pembelajaran Tematik di SDN Bahagia 06. Adapun sub fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Peran guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas 4 E pada pembelajaran tematik di SDN Bahagia 06?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menjelaskan bagaimana peran guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator dalammeningkatkan kepercayaan diri siswa kelas 4 E pada pembelajaran tematik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki kelebihan tergantung dari tujuan penelitian yang ingin dicapai, beberapa manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran di sekolah dalam kaitannya dengan peran guru dalam meningkatkan dan memperkaya pemahaman khususnya meningkatkan rasa percaya diri siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Saat berjalan di lapangan, merupakan pengalaman berharga bagi peneliti untuk mempelajari apa peran guru dalam proses pembelajaran dan meningkatkan pengembangan serta pengetahuan.

b. Bagi Guru

Bagi guru, mereka dapat menemukan cara untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Siswa

Bagi siswa diharapkan memperoleh pengalaman langsung melalui pembelajaran yang aktif, kreatif dan partisipatif serta siswa diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya dirinya.

d. Bagi Sekolah

Bagi sekolah hasil penelitian ini memberikan masukan dan saran untuk pelatihan guru yang efektif untuk meningkatkan strategi mengajar untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.